

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Kandungan atau isi dalam Al-Qur'an sangatlah dalam, dan juga universal, kandungan pada Al-Qur'an tidak terbatas hanya pada hal-hal yang wajib saja, seperti halnya shalat, puasa, zakat, haji, dan hal-hal wajib lainnya. Kandungan dalam Al-Qur'an juga membahas tentang kehidupan umat manusia. Seperti mengapa manusia diturunkan, bagaimana manusia diturunkan, bahkan tata cara hidup sebagai manusia pun juga dibahas di dalam Al-Qur'an. Tetapi tentunya, kita sebagai manusia biasa yang tidak dianugerahkan kemampuan untuk bisa memahami kandungan dalam Al-Qur'an secara langsung, membutuhkan perantara atau media agar dapat memahami makna Al-Qur'an dengan baik, dan benar, maka dari sinilah kemudian lahir ilmu tafsir.

Ilmu tafsir sendiri adalah ilmu yang dapat membuat manusia mengerti serta memahami kitab Allah (Al-Qur'an), ilmu yang menjelaskan makna, hukum, serta hidayah dalam Al-Qur'an (Mu'min, 2016). Dengan banyaknya corak serta pendekatan pada tafsir Al-Qur'an, seharusnya, hal itu membuat manusia dapat memaknai hidup ini dengan lebih baik, dan bijak, bukan malah terlena, dan terbuai oleh kehidupan dunia ini yang hanyalah fana belaka. Allah SWT pun menyinggung tentang kehidupan dunia ini, Allah SWT mengatakan bahwasanya kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah permainan, dan senda gurau belaka seperti yang dikatakan Allah SWT pada salah satu firmanya dalam Al-Qur'an:

﴿٣٣﴾ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُمْ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?” Q.S. Al-An'am (6): 32

Ayat ini menjelaskan tentang pendustaan orang-orang kafir yang mengatakan:

﴿٣٤﴾ وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: “Mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” Padahal, mereka tidak mempunyai ilmu (sama sekali) tentang itu. Mereka hanyalah menduga-duga.” (Q.S. Al-Jasiyah {45}: 24) (Asy-Syaukani, 2010)

Imam Al-Qurthubi juga mengatakan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah main-main serta senda gurau belaka. Maka orang-orang yang mengejar mati-matian dunia yang sementara ini yang bagaikan perhisian tanpa memikirkan dampak serta resiko untuk kehidupan akhiratnya nanti merupakan orang-orang yang hidupnya hanya bermain-main serta bersenda gurau belaka (Al-Qurthubi, 2007).

Jikalau umat manusia tidak menganggap dunia ini sebagai tempat untuk bersiap-siap bagi kehidupan akhirat mendatang, maka manusia akan menjadikan kehidupan dunia ini bagaikan barang mainan, yang mana manusia akan selalu menyibukkan kehidupannya dengan bermain-main. Manusia yang lalai akan bermain-main di dunia layaknya seorang anak-anak yang memainkan suatu permainan, mereka memainkan segala sesuatu yang ada sampai mereka lalai, dan lupa waktu, dan kewajiban yang mereka punya (Faqih, 2003).

Sebenarnya menurut peneliti pribadi, menikmati kehidupan dunia bukanlah suatu hal yang salah juga, selama hal itu masih dalam batas wajar. Seperti halnya ketika seorang pelajar yang penat dalam belajar selama seharian penuh, ia akan menghibur dirinya dengan bermain dengan teman-temannya, sehingga menghilangkan penatnya. Ataupun seperti seorang pekerja yang pusing, dan lelah setelah bekerja sepekan penuh, ia kemudian menghibur diri dengan bermain dengan anak-anaknya di rumah sepulang kerja. Hal-hal seperti menghibur diri tentulah boleh saja dilakukan, selama hal itu masih dalam batas yang wajar, tidak berlebihan, dan tidak melanggar syariat yang ada.

Di dalam Al-Qur'an, permainan, dan senda gurau disebut dengan *la'ib*, dan *lahw*. *La'ib* memiliki pengertian umum sebagai permainan yang dilakukan manusia dengan main-main atau tidak serius yang diibaratkan seperti seorang anak kecil yang memainkan suatu permainan. Sedangkan kata *lahw* memiliki pengertian umum sebagai hal-hal yang membuat manusia lupa ataupun lalai terhadap hal-hal yang wajib atau penting (Qaraati, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas, mengkaji, serta menafsirkan ayat-ayat yang membahas tentang *la'ib*, dan *lahw*. Peneliti tidak hanya menggunakan satu kitab tafsir saja dalam mengkaji ayat-ayat tersebut, tetapi peneliti akan menggunakan beberapa kitab tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, hal ini dimaksudkan agar peneliti sendiri serta yang membaca penelitian ini mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai penafsiran ayat-ayat tentang *la'ib*, dan *lahw*.

Di dalam Al-Qur'an, kata *la'ib*, dan *lahw* disebutkan beberapa kali dalam beberapa surah yang berbeda, penyebutan kata *la'ib*, dan *lahw* ini juga ada yang dipisah, dan ada yang di gabung. Terdapat enam ayat yang menyebutkan kata *la'ib*, dan *lahw* dengan digabung dalam Al-Qur'an, di antaranya:

1. Q.S. Muhammad ({47}: 36)

﴿١٣٦﴾ إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ ۖ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

Artinya: “*Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan kelengahan. Jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.*”

2. Q.S. Al-An'am ({6}: 32)

﴿١٣٢﴾ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُوَ ۖ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “*Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?*”

3. Q.S. Al-Ankabut ({29}: 64)

﴿٦٤﴾ وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۖ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “*Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui.*”



Jika dilihat secara sekilas, dan mendasar, kata *la'ib* di beberapa ayat di atas memiliki pengertian permainan atau bermain-main, tetapi Thabathaba'i dalam kitab tafsir al-Misbah mengatakan bahwa kata *la'ib* ini memiliki pengertian berupa suatu atau beragam kegiatan yang diatur sedemikian rupa, tetapi memiliki sifat serta tujuan yang fiktif, yaitu tidak memiliki wujud yang konkrit, dan tidak nyata. Kemudian kehidupan dunia ini diandaikan sebagai permainan juga di karenakan hidup ini bagaikan permainan yang suatu saat akan lenyap, bagaikan anak-anak yang bermain atau memainkan sesuatu, dan mengalami kesenangan sesaat, kemudian tanpa terasa waktu mereka selesai, berpindah tempat, dan pulang (Shihab, 2017).

Kemudian kata *la'ib*, dan *lahw* dalam Al-Qur'an juga memiliki pengertian yang lain, hal ini disebabkan kata *la'ib* tidak bergandengan dengan kata *lahw*. Seperti contohnya yang terdapat pada Q.S. Al-Jumu'ah ({62}: 11):

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ

وَاللَّهُ خَيْرٌ الرَّزْقِينَ ء

Artinya: “Apabila (sebagian) mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera berpencar (menuju) padanya dan meninggalkan engkau (Nabi Muhammad) yang sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan.” Allah pemberi rezeki yang terbaik.”

Kata *lahw* dalam surat di atas memiliki makna yang berbeda dengan keenam surat sebelumnya yang bergandengan dengan kata *la'ib*. Karena pada surah ini, kata *lahw* bergandengan dengan kata *tijaarotan*, maka hal ini membuat makna dari ayat surat ini bukanlah tentang kehidupan dunia yang bagaikan permainan, dan senda gurau, tetapi tentang orang-orang yang meninggalkan khutbah Rasulullah di karenakan datangnya kafilah dagang dari Syam (Al-Qurthubi 2007).

Kemudian terdapat kata *la'ib*, dan *lahw* yang berdiri masing-masing tanpa bergandengan satu sama lain, yang mana hal ini membuat penafsiran dari ayat ini bukanlah tentang kehidupan yang bagaikan permainan, dan senda gurau, kata-kata tersebut terdapat pada Q.S Al-Anbiya ayat 16-17 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعَيْنٍ ﴿١٦﴾ لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهَا لَاتَّخِذُنَّ مِنْ لَدُنَّا ظَنًّا كُنَّا

فَعَلَيْنَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main.(16). Seandainya Kami hendak menjadikan sesuatu sebagai permainan, tentulah Kami akan membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benar-benar menghendaki berbuat (demikian). Dari sisi Kami maksudnya ialah yang sesuai dengan sifat-sifat Allah Swt. (17)”.

Pada ayat 16 terdapat kata *la'ib* dalam bentuk kata *la'ibin* yang memiliki arti kata main-main. Karena pada ayat ini kata *la'ib* berdiri sendiri, maka kata tersebut tidaklah memiliki penafsiran tentang kebidupan dunia yang layaknya permainan, tetapi kata *la'ib* di sini memiliki penafsiran bahwa penciptaan dunia ini dilakukan untuk membuktikan kekuasaan serta keesaan Allah SWT, bukan hanya untuk main-main belaka. Sedangkan kata *lahwu* pada ayat 17 yang berbunyi *lahwan* memiliki arti permainan, dan bukanlah senda gurau. Kemudian pada penafsirannya, kata *lahwan* ini diibaratkan sebagai istri atau anak, yang bisa dijadikan sebagai hiburan (Shihab, 2017).

Sedangkan menurut tafsir An-Nur, makna ataupun penafsiran dari kata *la'ibin* yang terdapat pada ayat 16 surat Al-Anbiya adalah bahwasanya diciptakannya dunia ini dengan segala isinya bukanlah bentuk candaan ataupun permainan belaka. Dunia ini diciptakan sebagai sebuah bentuk pembelajaran bagi para manusia yang mau untuk mencari manfaat di dalamnya. Semua hal yang ada di alam dunia ini merupakan bentuk kesempurnaan dari Allah SWT.

Kemudian kata *lahwan* pada ayat 17 surat Al-Anbiya pada tafsir ini diartikan sebagai permainan, dan sebagian ulama mengartikan permainan ini sebagai anak. Dikatakan di dalamnya, jikalau memanglah Allah SWT menginginkan permainan seperti hamba-Nya, maka pastilah bentuk permainan itu terbuat dari alam ruh, bukannya alam benda, tetapi nyatanya Allah SWT tidak berkehendak demikian. Ayat ini turun untuk menentang kepercayaan bahwsanya Nabi Isa atau Uzair adalah anak Allah SWT.

Jadi penafsiran dari kata *la'ib*, dan *lahw* itu dapat berbeda maknanya, tergantung dari posisinya, apakah kedua kata itu digabung atau di pisah, jika kedua



kata tersebut digabung dalam satu kalimat, maka makna dari kalimat itu akan membahas tentang kehidupan duni ini yang seperti permainan, dan senda gurau, tetapi jika kedua kata itu dipisah, maka makna tafsirannya berbeda, tergantung dari konteks pembahasan ayatnya.

Ibnu Katsir mengatakan dalam kitabnya yaitu kitab Tafsir Ibnu Katsir juz 21 tepatnya pada penafsiran surat Al-Ankabut ayat 64, beliau mengatakan bahwasanya Allah SWT berfirman dunia itu hanyalah kehinaan, dan kefanaan semata, karena sejatinya kehidupan dunia pastilah akan lenyap, maka dari itu dikatakan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah permainan, dan senda gurau belaka. Kemudian pada penggalan kata terakhir di ayat tersebut dikatakan bahwa akhirat lah sebenarnya kehidupan. Yang mana hal ini memiliki makna bahwasanya kehidupan akhirat tidak akan ada kefanaan di dalamnya, dan tidak akan ada habisnya, sehingga kehidupan akhirat akan berlangsung terus selama-lamanya (Katsir, 2000).

Kemudian pada tafsir Al-Munir jilid 4 juga membahas perihal kehidupan dunia ini, seperti yang ada pada surat Al-An'am ayat 32. Pada penggalan kata pertama (*wamal hayatuddunya*) di sini terdapat ungkapan terhadap makna lain yang dalam di dalamnya, ketika kehidupan di dunia ini dijadikan sebagai permainan, dan senda gurau belaka. Kemudian di akhir kalimat pada ayat ini ada ayat pertanyaan yaitu (*afala ta'qilun*) yang mana pertanyaan ini dimaksudkan sebagai mentuk pencelaan.

Kata *la'ib* dalam ayat ini diartikan oleh Wahbah Az-Zuhaili sebagai suatu perbuatan sia-sia yang tidak memiliki manfaat, dan tidak dapat mencegah bahaya. Sedangkan kata *lahwun* di sini diartikan sebagai suatu hal ataupun kegiatan yang menyibukkan serta membuat lalai manusia dari hal-hal yang penting yang harusnya dilakukan oleh manusia. Yang mana ini bermaksud bahwa Allah SWT membuat perkara di dunia ini hanyalah sebuah kehidupan main-main serta tidak memiliki manfaat. Kemudian amal akhirat lah yang akan memberikan manfaat yang berlimpah (Az-Zuhaili, 2013).

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an dijelaskan bahwasanya nilai kehidupan dunia, dan akhirat merupakan nilai mutlak terakhir yang dipertimbangkan oleh Allah SWT. Di katakan pada tafsirnya bahwasanya nilai kegiatan ibadah selama

satu jam di dunia ini hanyalah bagaikan permainan, dan senda gurau belaka jika dipadankan dengan kehidupan akhirat yang sangatlah serius, dan jauh dari kata maupun makna bermain-main.

Penilaian akhirat ini adalah penilaian mutlak dari Allah SWT yang tidak dapat diganggu gugat. Tetapi hal ini tidak semata-mata membuat umat muslim menjadi pasif dalam hidup, ataupun membuat kehidupan dunia ini menjadi sia-sia. Karena umat muslim masih bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat tanpa menyia-nyiaikan kehidupannya (S. S. Quthb, 2000).

Lalu dalam tafsir Al-Azhar dikatakan bahwasanya dunia ini hanyalah permainan belaka, dikatakan seperti ini di karenakan permainan sendiri merupakan suatu kegiatan yang tidak memiliki tujuan, serta maksud yang jelas, permainan hanyalah sebuah kegiatan yang menghibur diri sendiri. Dunia atau kehidupan dunia sendiri adalah salah satu bentuk kelalaian itu sendiri.

Dalam tafsir ini mengibaratkan kelalaian dengan seseorang yang bekerja. Seseorang tersebut mendapat ketentuan dari tempat kerjanya agar sampai ke tempat kerjanya pada pukul tujuh pagi tepat, tetapi kemudian seseorang tersebut malah bermain-main atau lalai saat berangkat kerja. Saat bangun pagi ia bukannya langsung bersiap untuk berangkat kerja tetapi malah duduk bersantai sembari meminum kopi yang mana hal itu membuang-buang waktunya dengan sia-sia. Setelah ia sudah dalam perjalanan pun, ia masih lalai juga dengan sempat-sempatnya masih mencari-cari sarapan, dan membeli camilan. Di karenakan kelalaiannya itu, jadilah ia telat ke tempat kerjanya, yang mana hal itu membuat ia kena omelan serta hukuman oleh atasannya, dan pekerjaannya pun jadi menumpuk. Maka dari itu kalau manusia tidak hati-hati dalam menjalani kehidupan dunia ini, ia akan tersesat, dan hidupnya akan habis dengan hal yang sia-sia.

Adapun Tafsir Al-Azhar mengartikan dunia sebagai kehidupan yang bagaikan permainan ialah karena pada awalnya kehidupan dunia itu sangatlah menyenangkan, dan menarik, tetapi seiring berjalannya waktu, kehidupan dunia menjadi terasa membosankan. Oleh karena itu ayat-ayat tentang *la'ib*, dan *lahw* ini ada sebagai bentuk pengingat bagi umat Islam kehidupan dunia ini sangat pendek,



maka dari itu umat Islam haruslah menyiapkan bekal mereka dengan baik untuk kehidupan akhirat yang kekal kelak.

Kemudian pada ujung ayat 32 surat Al-An'am dikatakan "*Dan sesungguhnya, kampung akhiratlah yang sebaik-baiknya orang bertakwa. Maka apakah kamu tidak berpikir?*". Di penghujung ayat ini dijelaskan secara gamblang bahwasanya kehidupan akhirat adalah sebaik-baiknya kehidupan, maka dari itu seseorang yang mempunyai akal pikiran yang baik, serta yang berpikiran jauh tidak akan menyalakan kehidupan dunianya dengan kelalaian, kehidupan dunianya pastilah akan diisi dengan menyiapkan bekal untuk kehidupan akhirat kelak (Abdulmalik Abdulkarim, 2003).

Tentu saja Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang membahas tentang *la'ib*, dan *lahw* diturunkan bukan hanya untuk pajangan semata. Pastinya Allah SWT menggunakan dua kata tersebut untuk membuat manusia berpikir, dan bermuhasabah diri, bahwasanya kehidupan di dunia ini hanyalah sementara, dan akan datang hari di mana kehidupan dunia ini akan berakhir untuk kemudian diganti dengan kehidupan akhirat yang kekal abadi. Jadi jika manusia terlalu terlena dengan kehidupan duniawinya sehingga mereka lalai, dan abai dengan kehidupan akhirat mereka, maka rugilah mereka.

Kata *la'ib*, dan *lahw* menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini, pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode maudhu'i yang mana peneliti menggunakan berbagai macam sumber penafsiran dari berbagai kitab tafsir yang ada, adapun alasan peneliti menggunakan metode ini ialah agar peneliti pribadi, maupun pembaca mendapatkan pemahaman serta pengetahuan yang lebih luas mengenai penafsiran tentang ayat-ayat *la'ib*, dan *lahw*. Kemudian menurut sudut pandang peneliti belum ada penelitian yang meneliti ayat-ayat tentang *la'ib*, dan *lahw* dengan perspektif yang lebih luas seperti ini. Dengan metode ini juga, peneliti berharap dapat memudahkan penelitian ini untuk dikerjakan, dan diselesaikan, peneliti juga berharap agar tulisan ini dapat memudahkan pembaca untuk memahami, serta mengkajinya. Maka hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Maka peneliti dengan menggunakan metode penafsiran maudhu'i yang berdasar pada ayat-ayat tentang *la'ib*, dan *lahw* akan membahas serta menganalisis penafsiran, metodologi, dan corak penafsiran tentang ayat *la'ib*, dan *lahw* dari berbagai kitab tafsir. Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat tema tersebut sebagai skripsi peneliti dengan judul: **“Tafsir Tematik Tentang Ayat *La'ib* dan *Lahw* Dalam Al-Qur'an”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya maka peneliti akan membahas tentang:

1. Bagaimana penafsiran ayat *la'ib* (permainan) dan *lahw* (senda gurau) dalam Al-Qur'an melalui penerapan metode tafsir maudhu'i?
2. Bagaimana hikmah, dan dampak *la'ib* dan *lahw* terhadap kehidupan menurut Al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penafsiran ayat *la'ib* (permainan) dan *lahw* (senda gurau) dalam Al-Qur'an melalui penerapan metode tafsir maudhu'i.
2. Mengetahui hikmah, dan dampak dari *la'ib* (permainan) dan *lahw* (senda gurau) dalam kehidupan menurut Al-Qur'an.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Tentunya penelitian ini memiliki manfaat di dalamnya, di antaranya manfaat teoritis (*teoritical significance*), dan manfaat praktis (*practical significance*). Manfaat teoritis adalah manfaat berlangsung dengan jangka panjang, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang memberikan dampak secara langsung terhadap proses pembelajaran. Adapun manfaat teoritis, dan praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Dalam proposal penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat teoritis seperti:

- Memberikan pemahaman secara menyeluruh, dan juga mendalam mengenai penafsiran Al-Qur'an tentang ayat-ayat *la'ib*, dan *lahw*
- Dapat menambahkan kajian keilmuan Islam, khususnya pada studi Ilmu Al-Qur'an, dan Tafsir.
- Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penafsiran Al-Qur'an, khususnya penafsiran terhadap kata-kata khusus dalam Al-Qur'an

## 2. Manfaat praktis

Dalam proposal penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat praktis seperti:

- Dapat memberikan ilmu serta wawasan yang lebih luas terhadap peneliti mengenai penafsiran kata *la'ib*, dan *lahwu* dalam Al-Qur'an
- Dapat dijadikan sebagai tugas akhir mahasiswa Ilmu Al-Qur'an, dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung untuk mendapat gelar strata satu.

### E. Kerangka Berpikir

Pembahasan yang akan dikaji oleh peneliti dalam proposal ini adalah suatu hal atau kejadian yang bersinggungan erat dengan kehidupan umat manusia, yaitu tentang kehidupan manusia yang bagaikan permainan, dan senda gurau. Tentunya dalam pedoman umat manusia khususnya umat muslim, yaitu Al-Qur'an, sudah menyinggung serta menjelaskan perihal kehidupan dunia ini. Sebagai contoh seperti yang ada pada penggalan beberapa ayat Al-Qur'an dalam beberapa surat: "*Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan...*" (Q.S. Al-An'am {6}: 32), "*Ketahuiilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan,...*" (Q.S. Al-Hadid {57}: 20), : "*Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan...*" (Al-Ankabut: 64). Meskipun demikian, Allah SWT bukan tanpa maksud, dan tujuan menurunkan firman-Nya dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang dikatakan dalam firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah ({2}: 30)

”إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً”

“*Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.*”

Tentulah Allah SWT pasti memiliki maksud, dan tujuan pada setiap firman-Nya. Adapun dalam ayat-ayat yang menyinggung tentang kehidupan dunia, dimaksudkan sebagai pengingat agar manusia tidak mudah lalai dalam menjalankan kehidupannya di dunia.

Dikarenakan sudah menjadi sifat alami manusia yang mudah lupa, dan lalai, maka dari sudut pandang peneliti wajar saja jika manusia mencintai kehidupan dunianya, selama itu masih dalam batas wajar. Tetapi kemudian yang menjadi masalah di sini adalah ketika manusia mencintai kehidupan dunianya dengan tidak wajar. Yang dapat dikategorikan dalam mencintai dunia dengan tidak wajar ialah ketika manusia yang mencintai kehidupan dunianya sampai-sampai ia melupakan tugas, dan fitrahnya sebagai manusia, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Kemudian ketika seorang manusia sudah melupakan fitrahnya, sehingga kemudian kelalaian itu terus menumpuk, maka hal itu dapat merusak kehidupan dunia serta akhiratnya. Ia akan terus, dan selalu dibutakan oleh kelalaian, dan kenikmatan dunia, sehingga seakan-akan ia menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan akhir.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tafsir maudhu'i dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bertemakan *la'ib*, dan *lahw*. Adapun peneliti menggunakan metode tafsir maudhu'i ini karena selain praktis, metode tafsir maudhu'i ini juga adalah metode tafsir Al-Qur'an yang dapat memberikan serta menjelaskan permasalahan-permasalahan umat Islam masa sekarang (Mubarok & Barqia, 2021).

Kata maudhu'i sendiri diambil dari bahasa Arab yang artinya adalah membuat-buat, meletakkan, menjadikan, dan juga dapat berarti mendustakan. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa maudhu'i merupakan penafsiran atau pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang suatu tema, bahasan, ataupun topik tertentu (Maladi et al., 2021). Maka yang menjadikan peneliti menggunakan metode maudhu'i dalam penelitian ini, selain karena lebih praktis, peneliti juga mendapatkan kemudahan dalam membuat serta menyelesaikan penelitian ini. Hal ini di karenakan penelitian ini membahas penafsiran tentang ayat-ayat *la'ib*, dan *lahw*, yang mana hal itu mengharuskan peneliti mencari, serta mengumpulkan ayat-

ayat tersebut dalam Al-Qur'an, maka menurut hemat peneliti, metode maudhu'i sangatlah cocok dalam penelitian ini.

Kemudian, alasan lain peneliti menggunakan metode mauhu'i ini ialah karena metode ini tidak membuat ayat-ayat Al-Qur'an menjadi tercerai-berai. Metode ini memfokuskan penelitiannya terhadap suatu masalah atau kajian tertentu yang ada pada kehidupan ini yang dibahas dalam Al-Qur'an, baik itu masalah sosial, global, ataupun masalah-masalah lainnya yang ada dalam kehidupan ini. Metode maudhu'i ini membuat penjelasan dari Al-Qur'an terhadap masalah-masalah pada kehidupan ini menjadi jelas, dan mudah dipahami. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat membandingkan teks Al-Qur'an, dengan data-data dari luar seperti kajian ilmiah, dan pendapat para ahli (Barqia & Mubarak, 2021).

Oleh karena itu, penafsiran yang didapatkan melalui metode maudhu'i ini tetap, dan terstruktur dengan rapi, dan baik. Karena hal inilah dikatakan bahwasanya penafsiran yang menggunakan metode maudhu'i ini diibaratkan sebagai sebuah percakapan antara mufassir dengan Al-Qur'an, bukan hanya reaksi stagnan kepada Al-Qur'an, tetapi metode ini memiliki tujuan untuk menjelaskan kebenaran dalam kehidupan ini, yang mana tentu saja hal ini berdasarkan pada ayat-ayat pada Al-Qur'an.

Metode tafsir maudhu'i ini dikatakan dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian karena penelitian ini akan menggunakan beberapa buku tafsir sebagai sumber penelitian, yang mana dengan menggunakan metode ini, peneliti hanya tinggal mencari pembahasan, topik, atau tema tentang *la'ib*, dan *lahw* pada setiap buku tafsir yang akan dikaji, tanpa perlu mengupas tuntas seluruh buku tafsir yang ada.

Dengan digunakannya metode tafsir maudhu'i ini, peneliti tidak hanya berharap dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, tetapi peneliti juga berharap dapat memudahkan siapapun yang membaca penelitian ini dalam memahami, serta mengkaji isinya.

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa pembahasan yang membahas tentang *la'ib* (permainan), dan *lahw* (Senda Gurau). Meskipun memiliki kesamaan tema besar, tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. *Penafsiran Makna La'ibun wa Lahwun Dalam Al-Qur'an*, karya David Andriadi Santoso, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil dari penelitian ini adalah makna semantik dari kata *la'ib*, dan *lahwu* menurut perspektif tafsir Ruhul Ma'ani, dan implikasinya kepada kehidupan modern (Santoso & Andriadi, 2023). Dalam karya skripsinya, David hanyalah menggunakan pandangan serta penafsiran dari tafsir Ruhul Ma'ani dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *la'ib*, dan *lahwu*. Sedangkan peneliti menggunakan berbagai macam referensi kitab tafsir.
2. *Makna Kata Al-Lahwu dan Derivasinya dalam Al-Qur'an*, karya Kholbi Hidayat, Tesis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim Riau. Hasil dari penelitian ini ialah membahas tentang kata *Al-Lahwu* dalam Al-Qur'an, dan berbagai macam derivasi atau bentuk lain dari kata tersebut (K. Hidayat, 2021). Dalam karyanya, Kholbi hanyalah membahas makna kata *Al-Lahwu* serta derivasinya saja. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang ayat *la'ib*, dan *lahw*.
3. *Makna Kata Al-Lahwu Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, karya Desi Ratna Sari, Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar. Penelitian ini membahas kajian semantik terhadap kata *lahwu* dalam Al-Qur'an menurut perspektif Toshihiko Izutsu, yang mana Izutsu sendiri mengartikan semantik sebagai pembahasan terhadap istilah kunci bahasa dengan menggunakan kajian analitik (Sari, 2022). Di dalamnya, Desi hanyalah membahas makna kata *Al-Lahwu* saja dalam Al-Qur'an, kemudian ia juga menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam penelitiannya. Sedangkan penelitian ini membahas tentang *la'ib*, dan *lahw*, dan juga menggunakan berbagai macam kitab tafsir.



4. *Pemikiran Wahbah Zuhaili Tentang Makna Lahw Dalam Kontekstualisasi Masalah Prank (Studi Analisis Tafsir Tematik)*, karya Narani Yuldika Putri, Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim Riau. Penelitian ini membahas tentang makna dari kata *lahw* pada Al-Qur'an dengan menjadikan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili sebagai sumbernya, dan kemudian mengkontekstualisasi nya dengan fenomena prank (Yuldika, 2020). Dalam penelitiannya ini, Narani hanyalah menggunakan pemikiran, pendapat, serta penafsiran dengan pendekatan semantik milik Wahbah Az-Zuhaili, Narani juga hanyalah meneliti tentang ayat Al-*Lahwu* saja. Sedangkan penelitian ini membahas tentang ayat *la'ib*, dan *lahw*. Penelitian ini juga menggunakan metode maudhu'i.
5. *Objek Kata Lahw Dalam Al-Qur'an*, karya Farij Hamdillah, Skripsi Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini membahas tentang objek kata *lahw* dalam Al-Qur'an, yang mana terdapat sembilan ayat di dalamnya (Hamdillah, 2020). Dalam karyanya ini, Farij hanyalah membahas objek dari kata Al-*Lahw* saja. Sedangkan penelitian ini membahas tentang *la'ib*, dan *lahw*.

Hasil penelitian terdahulu di atas merupakan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yang mana penelitian terdahulu tersebut memiliki tema besar yang sama dengan penelitian ini. Kemudian tujuan dituliskannya penelitian terdahulu ini ialah untuk membatasi penelitian penelitian ini agar tidak terdapat plagiat di dalam penelitian ini, tetapi tentu saja karena kesamaan tema besar yang dibahas pada penelitian ini, dan penelitian terdahulu, tentulah terdapat persamaan, dan perbedaan antara keduanya. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Tema besar yang diambil

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan pada tema besarnya, yaitu sama-sama membahas tentang ayat *la'ib*, dan *lahw*.

## 2. Metode yang digunakan

Pada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang ayat *la'ib*, dan *lahw* ada juga yang menggunakan metode maudhu'i dalam metode penafsiran ayat-ayatnya.

## 3. Sumber penelitian

Tentu saja terdapat kesamaan pada aspek ini, yang mana penelitian ini juga pasti akan menggunakan beberapa kitab tafsir yang sudah pernah digunakan pada penelitian terdahulu.

Meskipun terdapat persamaan antara penelitian ini, dan penelitian terdahulu, hal ini tidak semata-mata membuat penelitian ini menjadi plagiat, karena di antara masing-masing kesamaan yang sudah disebutkan di atas, terdapat perbedaan juga yang membuat penelitian ini terhindar dari plagiarisme

Pada beberapa penelitian terdahulu menggunakan metode penafsiran yang sama dengan penelitian ini, yaitu metode tafsir maudhu'i. Tetapi meskipun menggunakan metode tafsir yang sama, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang terletak pada sumber yang di ambil. Jika penelitian terdahulu hanya menggunakan satu atau dua buku tafsir, maka penelitian ini menggunakan beberapa buku tafsir yang relevan sebagai sumber penelitian.

Kemudian meskipun terdapat kesamaan sumber buku tafsir yang digunakan, penelitian ini tetap memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu jika dilihat dari jumlah sumber buku tafsir yang digunakan.

Dari poin-poin tentang persamaan, dan perbedaan antara penelitian ini, dan penelitian terdahulu, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini sejatinya berbeda dengan penelitian terdahulu. Karena meskipun memiliki kesamaan tema besar, metode, serta sumber penelitian, penelitian ini tetap memiliki perbedaan di tiap aspek kesamaan tersebut, yang mana hal ini menjadikan penelitian ini bebas dari plagiat.

## G. Sistematika Penelitian

Dalam sistematika penelitian, peneliti membagi penelitian ini menjadi lima bab sebagai gambaran untuk penelitian ini. Susunan sistematika penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I** : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, , kerangka berpikir, dan hasil penelitian terdahulu.

**BAB II** : Pada bab ini akan memaparkan pengertian dari Al-Qur'an, tafsir, sumber tafsir, metode tafsir, corak tafsir, tafsir maudhu'i, langkah-langkah tafsir maudhu'i, *la'ib*, dan *lahw*.

**BAB III** : Pada bab ini berisikan metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menopang penelitian yang dilakukan.

**BAB IV** : Pada bab ini berisikan pembahasan dari hasil penelitian mengenai penafsiran dari ayat *la'ib* (permainan), dan *lahwu* (senda gurau), dan juga dampak dari *la'ib*, dan *lahw* menurut Al-Qur'an.

**BAB V** : Pada bab ini berisikan penutup, dan kesimpulan dari penelitian tentang penafsiran dari ayat *la'ib* (permainan), dan *lahwu* (senda gurau), dan juga saran.

